

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sekolah bermutu bergantung kepada kepiawaian pemimpinnya dalam mengelola semua sumber daya yang ada untuk mencapai visi dan misi yang telah ditetapkan. Sebagaimana dikemukakan bahwa kemajuan sekolah sangat tergantung pada sosok pemimpinnya, yakni kepala sekolah. Sebab kepala sekolahlah yang berada di garda depan untuk menggerakkan kegiatan dan menetapkan target sekolah... Profesionalitas kepala sekolah menjadi syarat mutlak terwujudnya sekolah yang berdaya saing tinggi¹

Kepala sekolah merupakan penggerak utama segala aktivitas pendidikan di sekolah, karena kepala sekolah adalah pimpinan sekaligus manajer di sekolah. Maju atau mundurnya penyelenggaraan pendidikan dan pembelajaran di sekolah sangat bergantung pada kepemimpinan kepala sekolah. Kegiatan pendidikan berjalan efektif jika kepala sekolah melaksanakan fungsi kepemimpinan sebagai manajer yang profesional. Dalam melaksanakan tugasnya sebagai manajer, setiap kepala sekolah memiliki katakteristik gaya kepemimpinannya masing-masing. Sebagaimana disebutkan Kartini Kartono berikut:

¹ Asmani, *Tips Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, Jogjakarta: Diva Press, 2012, h. 15

Pemimpin itu mempunyai sifat, kebiasaan, temperamen, watak dan kepribadian sendiri yang unik dan khas sehingga tingkah laku dan gayanya yang membedakan dirinya dari orang lain. Gaya atau style hidupnya ini pasti akan mewarnai perilaku dan tipe kepemimpinannya. Sehingga muncullah beberapa tipe kepemimpinan. Misalnya tipe karismatis, patternalistis, militeristis, otokratis, *laisses faire*, populis, administratif, demokratis²

Pemimpin memiliki sifat, kebiasaan, temperamen, dan watak yang berbeda satu sama lain. Perbedaan itu dapat diamati dalam pergaulan sehari-hari, baik sifat yang tampak cenderung positif maupun negatif. Di antara sifat dan temperamen yang cenderung positif adalah penyayang, lemah lembut, penyabar, kepatuhan, mandiri, luwes, stabil. Sedangkan sifat dan temperamen yang cenderung negatif yaitu kasar, emosional, kaku, tidak konsisten antara ucapan dan perbuatan.

Kepala sekolah yang mampu bergaul secara efektif dengan bawahannya, khususnya terhadap para guru, akan lebih diterima dan disegani sebagai pemimpin dan dapat menjadi figur teladan di lembaga yang dipimpinnya. Sebaliknya kepala sekolah yang memiliki sifat dan temperamen yang cenderung negatif akan menimbulkan gejolak yang berbeda di antara para bawahannya. Sifat dan temperamen yang sudah mengkrystas dalam diri seorang kepala sekolah akan mewarnai gaya kepemimpinannya di sekolah.

Gaya hidup yang mewarnai gaya kepemimpinan seseorang yang mempunyai tugas tambahan sebagai kepala sekolah, semestinya mampu dinetralisir agar dalam bertindak sebagai manajer sekaligus pemimpin

² Kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan Apakah Kepemimpinan Abnormal itu?*, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2011, h. 34

yang baik di lembaga pendidikan yang dipimpinnya. Kepala sekolah yang baik mampu menjadi teladan bagi guru, tenaga kependidikan lainnya dan peserta didik di sekolah.

Kepala Sekolah dalam melaksanakan tugasnya sebagai pemimpin, harus memiliki beberapa kemampuan yang memungkinkannya dapat mempengaruhi orang lain untuk mengikutinya. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Paul Hersey dan Kenneth H. Blanchard berikut:

*In leading or influencing, there are three general skills or competencies; (a) diagnosing-being able to understand the situation you are trying to influence, (b) adapting-being able to adapt your behavior and the other resources you have available to meet the contingencies of the situation, and (c) Communicating-being able to communicate in a way that people can easily understand and accept.*³

Dalam memimpin atau mempengaruhi, ada tiga kemampuan yang harus dimiliki, yaitu :

1. Kemampuan memahami situasi yang memungkinkan dapat mempengaruhi orang lain.
2. kemampuan menyesuaikan diri dengan orang lain sebagai sumber daya yang tersedia untuk menemukan kemungkinan dari situasi tersebut.
3. kemampuan melakukan suatu komunikasi dengan cara yang lebih mudah untuk memahami dan menerima cara yang dilakukan orang lain.

³Hersey dan Blanchard, *Management Organizational Behavior Utilizing Human Resources*, New Jersey: Englewood Cliffs, 1988, h.5

Kepala sekolah harus memiliki kemampuan yang memungkinkannya dapat memahami orang lain, sehingga dapat menyesuaikan diri dengan sumber daya manusia yang tersedia, serta kemampuan menjalin hubungan yang harmonis dengan orang-orang yang dipimpinnya. Pemahaman terhadap bawahan terutama para guru sebagai tenaga pendidik menjadikannya mampu menjalin hubungan yang efektif dan harmonis. Hubungan yang harmonis akan mempengaruhi kinerja guru dalam melaksanakan tugas dan fungsinya di sekolah, sehingga mampu meningkatkan kompetensi guru secara positif. Selanjutnya untuk mencapai tujuan lembaga, kepala sekolah juga harus mampu memahami, dan mengelola fungsi-fungsi manajemen yaitu merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan, pengawasan, dan penilaian terhadap delapan standar terselenggaranya pendidikan di sekolah.

Standar yang harus dikelola tersebut diantaranya adalah standar pendidik dan tenaga kependidikan sebagai ujung tombak suksesnya pendidikan, yaitu guru. Guru harus memiliki kemampuan yang memungkinkannya dapat melaksanakan tugas dan fungsinya di sekolah. Kemampuan atau kompetensi guru dipengaruhi oleh pimpinannya di sekolah. Gaya kepemimpinan kepala sekolah dapat memberi arti tersendiri bagi kompetensi guru sebagai tenaga pendidik.

Gaya kepemimpinan kepala sekolah dapat tergambar pada cara dan kebiasaan yang dilakukannya dalam melaksanakan tugas kepemimpinannya di sekolah. Di antara gaya kepemimpinan kepala

sekolah yang dapat memahami karakteristik guru sebagai bawahannya adalah gaya kepemimpinan situasional.

Gaya kepemimpinan situasional yang diperkenalkan oleh Paul Hersey dan Kenneth Blanchard ini merupakan salah satu gaya kepemimpinan yang diterapkan dengan memahami kesiapan atau kematangan bawahan. Kepala sekolah sebagai pimpinan seyogianya menerapkan gaya kepemimpinan yang tepat berdasarkan kesiapan atau kematangan guru dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya di sekolah. Kesiapan atau kematangan guru dapat diamati pada kompetensi dan motivasi yang dimilikinya.

Guru dengan kompetensi dan motivasi rendah dapat dipengaruhi dengan gaya *telling* yaitu memberitahukan dan mengarahkan agar yang bersangkutan dapat melaksanakan tugas secara optimal. Guru dengan kompetensi dan motivasi sedang dapat diterapkan gaya kepemimpinan *selling* yaitu mempromosikannya sehingga kompetensi dan motivasinya meningkat. Guru dengan kompetensi tinggi tetapi motivasi rendah dapat didekati dengan gaya kepemimpinan *participating* yaitu memberikan kesempatan serta mengajak kepada yang bersangkutan untuk terlibat dalam pembuatan keputusan sehingga eksistensinya sebagai individu dalam sebuah lembaga tersebut dihargai oleh pimpinan. Guru dengan kompetensi dan motivasi yang tinggi tidak memerlukan pemberitahuan dan arahan khusus dari pimpinan, melainkan kebebasan berkreaitivitas dan berkembang dalam mendedikasikan keahliannya lebih diutamakan, karena

yang bersangkutan sudah mampu melaksanakan tugas secara profesional sehingga diperlukan proporsi yang lebih dalam pengabdianya memberikan layanan pendidikan bermutu pada satuan pendidikan.

Guru merupakan abdi negara yang berjasa mencerdaskan generasi yang akan meneruskan bangsa Indonesia di masa depan. Guru bertugas membentuk kepribadian anak didik menjadi generasi yang bermutu dalam pengetahuan, keterampilan, dan akhlaknya. Sebagaimana dikemukakan oleh Syaiful Bahri Djamarah berikut ini:

Guru merupakan tenaga pendidik yang bertanggung jawab mencerdaskan kehidupan anak didik. Guru bertugas membentuk jiwa dan watak anak didik. Guru mempunyai kekuasaan membentuk dan membangun kepribadian anak didik menjadi seorang yang berguna bagi agama, nusa dan bangsa⁴

Tugas guru tersebut dapat terlaksana dengan baik jika guru memiliki kompetensi yang sesuai dengan profesinya. Watak anak didik tidak serta merta terbentuk, namun dibutuhkan arahan, binaan dan teladan yang baik dari guru. Keteladanan dari guru sangat penting karena anak didik berada dalam tahap perkembangan fisik dan psikisnya, sehingga akan mempengaruhi tumbuh kembang kepribadian mereka selanjutnya.

Kriteria guru tersebut sebagaimana dikemukakan oleh Dede Rusyada berikut :

Guru yang baik harus memiliki berbagai kriteria atau sifat-sifat yang diperlukan untuk profesi keguruan yaitu antusias, stimulatif, mendorong siswa untuk maju, hangat, berorientasi pada tugas dan pekerja keras, toleran, sopan, dan bijaksana, bisa dipercaya, fleksibel dan mudah menyesuaikan diri, demokratis, penuh harapan

⁴ Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif, Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010, h.34

bagi siswa, tidak semata mencari reputasi pribadi, mampu mengatasi stereotipe siswa, bertanggung jawab terhadap kegiatan belajar siswa, mampu menyampaikan perasaannya, dan memiliki pendengaran yang baik.⁵

Kriteria kompetensi kepribadian guru sebagaimana yang telah dikemukakan di atas akan meningkatkan kualitas pengabdianya sebagai tenaga pendidik. Guru yang memiliki sifat-sifat positif tersebut dapat menjadi teladan yang baik bagi peserta didik. Guru yang antusias dalam mengajar terlihat lebih bersemangat dan hangat melaksanakan pembelajaran di kelas, sehingga mampu mendorong motivasi belajar peserta didik. Guru harus berorientasi pada tugas dan fungsinya sebagai pengajar dan pendidik di sekolah, dengan selalu menunjukkan sifat pekerja keras, tidak mudah putus asa dalam menghadapi berbagai masalah dan kendala dalam melaksanakan tugas. Peserta didik yang masih berkembang kepribadiannya akan mendapat teladan yang baik dari guru yang senantiasa menunjukkan sifat pekerja keras, sopan, bertanggung jawab dan bijaksana dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik di sekolah.

Keteladanan merupakan contoh perilaku positif nyata yang dapat dijadikan panutan bagi peserta didik sebagai individu yang terus tumbuh dan berkembang baik jasmani maupun rohaninya. Selanjutnya E. Mulyasa mengemukakan bahwa:

Menjadi teladan merupakan sifat dasar kegiatan pembelajaran,... sebagai teladan, tentu saja pribadi dan apa yang dilakukan guru

⁵ Rusyada, *Paradigma Pendidikan Demokratis Sebuah Model Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan*, Jakarta: Prenada Media, 2004, h. 118

akan mendapat sorotan peserta didik serta orang di sekitar lingkungannya yang menganggap atau mengakuinya sebagai guru.⁶

Pendapat di atas mengemukakan bahwa keteladanan adalah inti dari kegiatan pembelajaran, sehingga guru harus mampu menjadi teladan yang baik bagi peserta didik di sekolah pada khususnya dan di masyarakat pada umumnya. Dengan demikian guru hendaknya mengembangkan sifat-sifat yang mencerminkan pribadi yang berakhlak karimah dalam kehidupan sehari-hari, baik melalui ucapan, sikap, maupun perbuatan.

Keteladanan merupakan salah satu kompetensi yang harus dimiliki guru sebagai tenaga pendidik, sebagaimana yang diamanatkan oleh Peraturan Pemerintah Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru berikut ini:

Pasal 1

(1) Setiap guru wajib memenuhi standar kualifikasi akademik dan kompetensi

guru yang berlaku secara nasional.

(2) Standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru sebagaimana dimaksud

pada ayat (1) tercantum dalam Lampiran Peraturan Menteri ini.

Berdasarkan pada lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional dikemukakan bahwa:

Kualifikasi Akademik Guru SMP/MTs atau bentuk lain yang sederajat, harus memiliki kualifikasi akademik pendidikan minimum diploma empat (D-IV) atau sarjana (S1) program studi yang sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan/diampu, dan diperoleh dari program studi yang terakreditasi...Standar kompetensi guru ini

⁶ Mulyasa, *Menjadi Guru profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan menyenangkan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013, h. 45

dikembangkan secara utuh dari empat kompetensi utama, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Keempat kompetensi tersebut terintegrasi dalam kinerja guru.⁷

Permendinas di atas menghendaki bahwa kualifikasi pendidikan guru minimal D-IV atau S-1 dan harus memiliki empat kompetensi, yaitu kompetensi paedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional yang terintegrasi dalam kinerja guru yang merupakan gabungan dari kemampuan, kesungguhan usaha, dan kesempatan yang dapat diukur dari akibat yang dihasilkannya atau berupa produktivitas kerja guru sebagai pendidik yang berorientasi pada produksi barang, jasa, maupun pelayanan pendidikan kepada semua stakeholder pendidikan.

Pengetahuan serta kemampuan yang dimiliki guru diperoleh melalui dua tahap, yaitu tahap persiapan, serta pelaksanaan dan pengembangan. Pertama tahap persiapan adalah pada perguruan tinggi keguruan yang menyediakan tenaga pendidik sesuai dengan keahliannya, baik secara teoritik maupun praktik. Selanjutnya tahap pelaksanaan tugas sesungguhnya di suatu lembaga pendidikan akan mengembangkan kematangan dalam dirinya.

Profesi guru ini memerlukan pengabdian, karena merupakan tugas berat tetapi mulia. Kualitas pengabdian dan keteladanan akhlak dapat meningkatkan kualitas pendidikan, sehingga guru merupakan pilar penunjang terselenggaranya satu sistem pendidikan, sebagaimana yang dikemukakan oleh Veithzal Rivai dan Sylviana Murni sebagai berikut ;

⁷ Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 tentang Kualifikasi Akademik dan Standar Kompetensi Guru.

Guru merupakan pilar penunjang terselenggaranya suatu sistem pendidikan dan salah satu komponen strategis yang juga perlu mendapatkan perhatian oleh negara.⁸

Pemerintah telah memberikan perhatian lebih besar terhadap kesejahteraan guru, di antaranya memberikan tunjangan profesi bagi yang sudah memiliki sertifikat pendidik. Pemberian tunjangan tersebut seharusnya dibarengi oleh pemahaman atas pengabdian guru dalam melaksanakan tugas mulia ini, di antaranya mengevaluasi pelaksanaan program sertifikasi secara berkesinambungan. Evaluasi program sertifikasi dapat dilakukan mulai dari perencanaan hingga pelaksanaan, baik dalam proses pendidikan dan latihan maupun pada saat pelaksanaan tugas di lapangan.

Evaluasi program sertifikasi dilakukan dalam rangka peningkatan kualitas pengabdian guru, karena tugas mulia yang diembannya menuntut pengabdian yang tulus. Berbagai kendala dan permasalahan yang dihadapi guru dalam melaksanakan tugas diantaranya adalah dalam pembentukan sikap. Guru Agama Islam adalah salah satu profesi keguruan yang memiliki tugas dan tanggung jawab relatif lebih berat dari guru lain, karena mengemban amanah membentuk sikap dan akhlak peserta didik. Diantara permasalahan yang dihadapi guru dalam melaksanakan tugasnya adalah permasalahan yang berhubungan dengan pengelolaan kelas, pemilihan strategi pembelajaran yang aktif, kreatif, dan menyenangkan, pembiasaan

⁸ Rivai dan Murni, *Education Management*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012, h.31

akhlakul karimah, serta permasalahan yang tidak kalah pentingnya adalah gaya kepemimpinan kepala sekolah.

Pendidikan Agama Islam diharapkan mampu menjadikan segala hambatan dan masalah yang dialaminya dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya yang berat ini sebagai sesuatu yang terus memacu semangat untuk meningkatkan kualitas diri menjadi pribadi unggul dan tangguh dalam pengabdian. Kualitas pengabdian ini mampu ditunjukkan melalui kompetensi kepribadian, pedagogik, sosial, dan profesional yang tinggi dalam melaksanakan tugas yang diamanahkan. Bagaimanapun gaya kepemimpinan kepala sekolah yang menjadi atasannya tidak mengurangi kualitas keikhlasan dari dedikasi guru dalam melaksanakan tanggungjawabnya sebagai pendidik. Dengan demikian seyogyanya guru Pendidikan Agama Islam dapat meningkatkan seluruh kompetensinya dengan bertindak secara profesional berdasarkan tugas dan fungsinya dalam melaksanakan Pendidikan Agama Islam secara optimal di sekolah.

Kompetensi guru Pendidikan Agama Islam penting bagi keberhasilan pelaksanaan pendidikan agama di sekolah, maka sudah seharusnya guru PAI menunjukkan kematangan dan integritas pribadi yang akan menjadikannya mampu menghadapi berbagai masalah yang dihadapi dalam melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai pendidik yang akan mewariskan nilai-nilai ajaran Islam kepada peserta didik.

Kepemimpinan kepala sekolah yang terlalu kaku, komunikasi hanya satu arah, kurang memberi kesempatan kepada guru untuk mengembangkan kreativitas dan kompetensinya. Di sisi lain terdapat kepala sekolah yang kurang bahkan tidak mempedulikan kondisi satuan pendidikan yang dipimpinnya. Guru dibiarkan melaksanakan tugas dan kewajiban sesuai kemauannya sendiri.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan, baik negeri maupun swasta pada semua jenis dan jenjang pendidikan membutuhkan pemimpin yang dapat memberi layanan prima kepada semua pelanggannya. Guru merupakan salah satu unsur penting dalam memberikan layanan pendidikan secara langsung kepada peserta didik. Guru Pendidikan Agama Islam adalah bagian dari tenaga pendidik yang bertugas mengampu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah umum, dari tingkat dasar hingga menengah. Kepala sekolah sebagai pemimpin dalam sebuah lembaga pendidikan memiliki gaya terdiri dalam kepemimpinannya.

Hasil studi pendahuluan terhadap SMP di Kota Palangka Raya ditemukan bahwa rendahnya nilai murni hasil ujian sekolah yang diperoleh peserta didik khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, tidak adanya dukungan sebagian besar kepala sekolah dalam pengalokasian dana untuk program remidi dan pengayaan, rendahnya kemampuan sebagian guru PAI dalam melakukan perbaikan pembelajaran melalui penelitian tindakan kelas (PTK), kurang harmonisnya komunikasi sebagian kecil guru PAI dengan kepala sekolah sebagai pimpinan, sarana

dan prasarana pendidikan agama Islam yang ada di sekolah belum memadai, sehingga layanan pendidikan maksimal diberikan. Fenomena tersebut menjadikan penulis tertarik mengkaji lebih mendalam tentang gaya kepemimpinan yang diterapkan kepala sekolah terhadap guru PAI: Bagaimana tingkat kompetensi pedagogik guru PAI SMP di Kota Palangka Raya? Bagaimana tingkat kompetensi profesional guru PAI di Kota Palangka Raya? Bagaimana tingkat kompetensi sosial guru PAI di Kota Palangka Raya? Bagaimana tingkat kompetensi kepribadian guru PAI di Kota Palangka Raya? Bagaimana gaya kepemimpinan kepala SMP di Kota Palangka Raya? Apakah gaya kepemimpinan yang diterapkan kepala sekolah sesuai dengan kompetensi dan motivasi guru PAI di Kota Palangka Raya? Bagaimana pengaruh gaya kepemimpinan kepala sekolah terhadap kompetensi pedagogik guru PAI SMP di Kota Palangka Raya? Bagaimana pengaruh gaya kepemimpinan kepala sekolah terhadap kompetensi profesional guru PAI di Kota palangka Raya? Bagaimana pengaruh gaya kepemimpinan kepala sekolah terhadap kompetensi sosial guru PAI di Kota palangka Raya? Bagaimana pengaruh gaya kepemimpinan kepala sekolah terhadap kompetensi pribadi guru PAI di Kota Palangka Raya?

Observasi awal yang dilakukan penulis, ditemukan bahwa terdapat 54 Guru Pendidikan Agama Islam dari 35 SMP, baik negeri maupun swasta yang memiliki guru PAI di Kota Palangka Raya. Jumlah kepala SMP yang ada di Palangka Raya adalah 35 orang, yang terdiri dari 20

SMP negeri dan 1, akan tetapi SMP yang memiliki guru PAI hanya 33 buah sedang guru PAI SMP di Kota Palangka Raya sebanyak 56.

Observasi awal yang dilakukan penulis terhadap kompetensi guru PAI, ditemukan data bahwa terdapat beberapa guru PAI yang kurang menguasai bidang keilmuan yang menjadi bidangnya, di antaranya tentang pemahaman baik teori maupun praktik ilmu tajwid, kurang memahami perbedaan individual peserta didik, kurang kemampuan menguasai kelas, kurang terampil menyusun rencana pembelajaran, dan rencana penilaian yang tepat, kurang kemauan dan kemampuan dalam menganalisis hasil evaluasi pembelajaran peserta didik, kurang aktif melakukan remedi terhadap peserta didik yang belum mencapai ketuntasan, kurang keinginan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan keguruan secara mandiri, dan lain sebagainya. Guru PAI SMP di Kota Palangka Raya belum pernah diuji kompetensinya, baik kompetensi pedagogis, kepribadian, profesional, maupun sosial, sehingga belum ada pemetaan yang jelas mengenai keempat kompetensi Guru PAI.

Data guru Pendidikan Agama Islam tersebut, menarik perhatian penulis untuk mengkaji lebih jauh tentang bagaimana kompetensi guru PAI, baik pedagogik, profesional, kepribadian, maupun sosial dengan melakukan uji kompetensi guru melalui tes tertulis.

Latar belakang di atas sebagai dasar bagi penulis untuk mengadakan penelitian tentang **Pengaruh Gaya Kepemimpinan Kepala**

**Sekolah terhadap Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam SMP
di Kota Palangka Raya.**

B. Identifikasi Masalah

Setelah diadakan observasi awal dan penelaahan beberapa teori kepemimpinan dan gambaran umum seluruh kepala sekolah dan kondisi guru PAI SMP di Kota Palangka Raya, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gaya kepemimpinan kepala sekolah SMP di Kota Palangka Raya?
2. Bagaimana tingkat kompetensi pedagogik guru PAI SMP di Kota Palangka Raya?
3. Bagaimana tingkat kompetensi profesional guru PAI SMP di Kota Palangka Raya?
4. Bagaimana tingkat kompetensi sosial guru PAI SMP di Kota Palangka Raya?
5. Bagaimana tingkat kompetensi kepribadian guru PAI SMP di Kota Palangka Raya?
6. Seberapa signifikan pengaruh dari gaya kepemimpinan kepala sekolah terhadap kompetensi pedagogik guru PAI SMP di Kota Palangka Raya?
7. Seberapa signifikan pengaruh dari gaya kepemimpinan kepala sekolah terhadap kompetensi profesional guru PAI SMP di Kota Palangka Raya?

8. Seberapa signifikan pengaruh dari gaya kepemimpinan kepala sekolah terhadap kompetensi sosial guru PAI SMP di Kota Palangka Raya?
9. Seberapa signifikan pengaruh dari gaya kepemimpinan kepala sekolah terhadap kompetensi kepribadian guru PAI SMP di Kota Palangka Raya?
10. Mengapa gaya kepemimpinan kepala sekolah berpengaruh terhadap kompetensi pedagogik guru PAI SMP di Kota Palangka Raya?
11. Mengapa gaya kepemimpinan kepala sekolah berpengaruh terhadap kompetensi profesional guru PAI SMP di Kota Palangka Raya?
12. Mengapa gaya kepemimpinan kepala sekolah berpengaruh terhadap kompetensi sosial guru PAI SMP di Kota Palangka Raya?
13. Mengapa gaya kepemimpinan kepala sekolah berpengaruh terhadap kompetensi kepribadian guru PAI SMP di Kota Palangka Raya?

C. Pembatasan Masalah

Mengingat terbatasnya waktu, tenaga dan biaya maka penulis hanya meneliti gaya kepemimpinan situasional berdasarkan teori Paul Hersey dan Kenneth Blanchard (*telling, selling, participating, dan delegating*) kepala

sekolah dan kompetensi (pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional) guru PAI SMP yang ada di Kota Palangka Raya.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, maka dapat dirumuskan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah gaya kepemimpinan kepala sekolah berpengaruh terhadap kompetensi pedagogik guru Pendidikan Agama Islam pada SMP di Kota Palangka Raya?
2. Apakah gaya kepemimpinan kepala sekolah berpengaruh terhadap kompetensi profesional guru Pendidikan Agama Islam pada SMP di Kota Palangka Raya?
3. Apakah gaya kepemimpinan kepala sekolah berpengaruh terhadap kompetensi sosial guru Pendidikan Agama Islam pada SMP di Kota Palangka Raya?
4. Apakah gaya kepemimpinan kepala sekolah berpengaruh terhadap kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam pada SMP di Kota Palangka Raya?
5. Apakah gaya kepemimpinan kepala sekolah berpengaruh terhadap kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian guru Pendidikan Agama Islam pada SMP di Kota Palangka Raya?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan :

1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis pengaruh gaya kepemimpinan kepala sekolah terhadap kompetensi pedagogik guru Pendidikan Agama Islam pada SMP di Kota Palangka Raya.
2. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis pengaruh gaya kepemimpinan kepala sekolah terhadap kompetensi profesional guru Pendidikan Agama Islam pada SMP di Kota Palangka Raya.
3. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis pengaruh gaya kepemimpinan kepala sekolah terhadap kompetensi sosial guru Pendidikan Agama Islam pada SMP di Kota Palangka Raya.
4. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis pengaruh gaya kepemimpinan kepala sekolah terhadap kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam pada SMP di Kota Palangka Raya.
5. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis pengaruh gaya kepemimpinan kepala sekolah terhadap kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian guru Pendidikan Agama Islam pada SMP di Kota Palangka Raya
6. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis tingkat signifikansi pengaruh gaya kepemimpinan kepala sekolah terhadap kompetensi pedagogik guru Pendidikan Agama Islam SMP di Kota Palangka Raya.

7. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis tingkat signifikansi pengaruh gaya kepemimpinan kepala sekolah terhadap kompetensi profesional guru Pendidikan Agama Islam SMP di Kota Palangka Raya.
8. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis tingkat signifikansi pengaruh gaya kepemimpinan kepala sekolah terhadap kompetensi sosial guru Pendidikan Agama Islam SMP di Kota Palangka Raya.
9. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis tingkat signifikansi pengaruh gaya kepemimpinan kepala sekolah terhadap kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam SMP di Kota Palangka Raya.
10. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis tingkat signifikansi pengaruh gaya kepemimpinan kepala sekolah terhadap kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian guru Pendidikan Agama Islam SMP di Kota Palangka Raya.

F. Kegunaan Hasil Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk :

1. Mengembangkan keilmuan di bidang manajemen pendidikan khususnya gaya kepemimpinan kepala sekolah dalam melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai pemimpin dalam sebuah lembaga pendidikan. Gaya kepemimpinan kepala sekolah ini diharapkan merangsang peningkatan kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian guru PAI sebagai tenaga pendidik.
2. Mengembangkan teori manajemen pendidikan pada umumnya, dan manajemen pendidikan Islam khususnya, terutama gaya kepemimpinan

ideal berdasarkan nilai-nilai Islam, baik sebagai pemimpin lembaga pendidikan, maupun guru sebagai pendidik Islami yang dapat dijadikan sebagai teladan bagi guru yang lain ataupun peserta didik.

3. Sumbangan pemikiran bagi guru Pendidikan Agama Islam SMP di Palangka Raya.
4. Bahan informasi bagi kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi guru dalam rangka meningkatkan kinerja guru Pendidikan Agama Islam SMP di Palangka Raya.
5. Bahan informasi bagi penelitian selanjutnya yang berkeinginan meneliti lebih mendalam tentang masalah gaya kepemimpinan kepala sekolah dan kompetensi guru dalam meningkatkan kinerja guru Pendidikan Agama Islam SMP di Palangka Raya.
6. Bahan masukan bagi pemerintah terkait dalam menentukan kebijakan.